

## Komitmen Pelayanan Penatua Dan Syamas Dan Pekerjaan Sekuler

Deisy Jelfie Maindoka

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi : [deisymaindoka@gmail.com](mailto:deisymaindoka@gmail.com)

Diterima tanggal : 1 Juni 2020; Disetujui : 25 Juni 2020

### ABSTRACT

The Special Servant at GMIM is an ecclesiastical position whose vocation begins with the election, then is followed by self-determination, confirmation and giving. This election is believed to be an action or an effort by the church to realize the pattern of ministry and government of Christ (christocracy) by selecting certain people. Special servants have a big service responsibility, which is to give themselves fully in service as a form of response to God's call as a serving leader. Service commitment is needed in the service of elders and shamas and to balance the secular work that has been undertaken so far. Special servants as wise persons know how to divide their time between ministry and daily work.

**Keywords:** *Elders, Shamas, Secular*

### ABSTRAK

Pelayan Khusus di GMIM merupakan jabatan gerejawi yang panggilannya berproses mulai dari pemilihan, kemudian diikuti dengan penetapan, peneguhan dan pemberian diri. Pemilihan ini diimani sebagai tindakan atau upaya gereja mewujudkan pola pelayanan dan pemerintahan Kristus (kristokrasi) dengan memilih orang-orang tertentu. Pelayan khusus memiliki tanggung jawab pelayanan yang besar, yaitu menyerahkan diri secara penuh dalam pelayanan sebagai wujud dari respons terhadap panggilan Allah sebagai pemimpin yang melayani. Komitmen pelayanan dibutuhkan dalam pelayanan penatua dan syamas dan mengimbangi pekerjaan sekuler yang dijalani selama ini. Pelayan khusus sebagai orang-orang berhikmat tahu membagi waktu antara pelayanan dan pekerjaan sehari-hari.

**Kata Kunci :** Penatua, Syamas, Sekuler

## **PENDAHULUAN**

Semua orang percaya dipanggil dan diberi tanggung jawab untuk melayani Tuhan dan sesama manusia sesuai dengan karunia yang diberikan Allah (bandingkan Rm. 12:6-8; I Ptr. 4:10). Ada orang-orang yang dipilih secara khusus untuk menjadi pelayan yang bertanggung jawab untuk mengatur dan menata pelayanan yang dilakukan agar dapat berjalan dengan baik dan teratur. Pelayan khusus adalah orang-orang yang cakap, takut akan Allah dan dapat dipercaya (Kel. 18:21). Dalam Kisah Para Rasul 6:1-7 dikatakan juga Pelayan Khusus adalah orang-orang yang terkenal baik, penuh Roh dan hikmat.

Pelayan Khusus di GMIM merupakan jabatan gerejawi yang panggilannya berproses mulai dari pemilihan, kemudian diikuti dengan penetapan, peneguhan dan pemberian diri. Pemilihan ini diimani sebagai tindakan atau upaya gereja mewujudkan pola pelayanan dan pemerintahan Kristus (kristokrasi) dengan memilih orang-orang tertentu. Pelayan khusus memiliki tanggung jawab pelayanan yang besar, yaitu menyerahkan diri secara penuh dalam pelayanan sebagai wujud dari respons terhadap panggilan Allah sebagai pemimpin yang melayani. Tak dapat dipungkiri, jemaat selalu saja diperhadapkan dengan masalah-masalah seperti masalah keluarga, suami, isteri, anak, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Pelayan khusus perlu berkomitmen untuk melaksanakan tiga tugas panggilan gereja yaitu beribadah, bersaksi dan melayani. Tanggungjawabnya sebagai pelayan khusus hendaklah dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, tanpa mengabaikan tugas pokoknya dalam kehidupan berkeluarga.

Penghayatan akan makna keimanan dalam pelayanan yang sesungguhnya secara nyata dan jelas tercermin dalam kesaksian Alkitab. Pada hakikatnya, penyelenggaraan pelayanan berpusat pada gereja sebagai institusi, tapi dalam kehidupan berjemaat pemaknaan “setia” pada panggilan ternyata sudah keluar dari koridor tugas yang dimandatkan Allah bagi kita. Tindakan-tindakan konkrit dan implementasi pernyataan Firman sangat dibutuhkan dalam perkembangan zaman saat ini termasuk didalamnya lingkup pelayanan GMIM. Komitmen pelayanan dibutuhkan dalam pelayanan penatua dan syamas dan mengimbangi pekerjaan sekuler yang dijalani selama ini. Pelayan khusus sebagai orang-orang berhikmat tahu membagi waktu antara pelayanan dan pekerjaan sehari-hari.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Komitmen Pelayanan

Komitmen berasal dari bahasa Inggris "commitment" yang berarti kewajiban, tanggung jawab, sesuatu yang telah dijanjikan. Komitmen berarti bertanggung jawab atas apa yang diucapkannya. Jika dikaitkan dengan janji dalam pelayanan dengan menjadi pelayan khusus akan menuntut kita untuk tetap konsisten untuk menjalankannya sampai perodesisasi selesai. Konsekuensinya yaitu menyediakan waktu dan tenaga untuk pelayanan. Jadi ketika kita menyatakan komitmen dengan sesuatu, maka sesungguhnya kita sedang menyatakan diri setia dengan satu hal.

Komitmen adalah suatu kesediaan untuk bertahan pada rencana dan kesepakatan semula walaupun keadaan semakin tak menentu. Komitmen adalah keberanian untuk tidak mengambil pilihan termudah dalam mencapai tujuan bersama bila suatu kesepakatan telah diambil. Berapa hal yang bisa juga dijadikan dasar untuk lebih memahami komitmen adalah langkah atau tindakan yang diambil untuk menopang suatu pilihan tindakan tertentu, sehingga pilihan tindakan itu dapat kita jalankan dengan mantap dan sepenuh hati.<sup>1</sup>

Neil Cole dalam bukunya menuliskan "jika anda mencari dalam sepanjang perjanjian baru untuk menemukan perintah atau petunjuk yang berhubungan dengan peristiwa ibadah mingguan, anda akan menemukan hal itu tidak ada, sebaliknya anda akan menemukan ayat dan pasal bahwa kita harus hidup sebagai keluarga rohani, anda akan menemukan petunjuk melayani dan menyembah tapi bukan sekali seminggu dilakukan, bagaimana mungkin kita telah menyimpang begitu jauh dari prioritas alkitab yang murni dan sederhana."<sup>2</sup>

Panggilan bersekutu merupakan prakarsa Allah seperti bagi orang-orang kristen di Korintus (I Kor 1:9). Ia memanggil untuk bersekutu dengan AnakNya, melalui pemashyuran Injil. Sebab persekutuan dengan Kristus mendatangkan keselamatan.<sup>3</sup> Karena itu harus teguh, setia, kokoh dalam keyakinan dan giat selalu dalam melaksanakan pekerjaannya. Kita tahu bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah tidak akan sia-sia (I Kor 15:58).

Pada hakikatnya, damai sejahtera tak pernah menjadi kriteria pokok dalam mengenali pimpinan di Alkitab. Musa tidak merasakan damai ketika ia harus pergi ke Mesir untuk membebaskan bangsa Israel. Padahal yang benar adalah ia harus pergi. Yeremia pasti tak pernah merasa damai dalam menunaikan tugas kenabiannya. Ia mengeluh dan menjerit sepanjang hidupnya atas panggilan itu. Tetapi tak diragukan, Allah memang memanggil dan memakainya untuk tugas itu. Paulus mungkin merasa kurang sejahtera ketika ia disiksa, dipenjara dan mengalami karam kapal; meski ia yakin perjalanan misinya adalah atas kehendak

<sup>1</sup> Rizal Panggabean, Komitmen dan Dekomitmen, [www.diahkei.staff.ugm.ac.id](http://www.diahkei.staff.ugm.ac.id).

<sup>2</sup> Neil Cole, *Menghadirkan Gaya Hidup Kerajaan Allah dalam Gereja*, (Yogyakarta: ANDI, 1999), h. 40

<sup>3</sup> Harun Hadiwijono., *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 395.

Allah. Di atas semuanya, Yesus tak merasakan damai sama sekali ketika Ia berada di taman Getsemani, saat Ia taat pada kehendak Allah melebihi siapa pun juga.<sup>4</sup>

Keberanan terus berlalu dan selalu berjaya, dalam hubungan dengan menabur dan menuai, Alkitab mengajar lebih daripada sekedar fakta bahwa manusia menuai apa yang ia tanam dan menuai di musim yang berbeda. Pengenalan pentingnya bertumbuh di dalam iman firman-Nya sebagai kebenaran dan menerima kebenaran tentang Kristus dan hubungan-Nya dengan Bapa. Dan ia juga percaya kepada Bapa dan kepada pernyataan yang dibuat dalam Kitab Suci. Bahkan hidup yang setia adalah hidup yang sesuai dengan panggilan iman Kristen sebab jika tidak demikian, orang Kristen akan ditipu oleh kelihaihan, tipu daya dan kelicikan dosa manusia.<sup>5</sup> Kiesser jelas mengatakan pusat ilahi dalam diri manusia adalah suara hati (*facultas intellectus*) dan jawabannya kepada Allah.<sup>6</sup>

Pemimpin yang baik memahami bahwa teladan adalah sebuah alat yang ampuh dan efektif. Mereka menyadari bahwa keteladanan yang diberikannya berdaya pengaruh jauh lebih hebat dibandingkan bila ia hanya mengkhotbahkannya.<sup>7</sup> Pada dasarnya, setiap orang seharusnya melihat pelayanan sebagai bagian integral dengan integritas pelayan yang siap sedia menunaikan dan memenuhkan tugas panggilan pelayanan, tanpa kuatir dengan akibat-akibat (penderitaan) dan tanpa diselewengkan perhatiannya dengan kesibukanlain.<sup>8</sup>

Kata pelayanan dalam bahasa Inggris : Ministry, Service; dalam Bahasa Yunani διακονεω. Kata ini muncul 36 kali dalam Perjanjian Baru (21 kali dalam Injil Sinoptik; 3 kali dalam Yohanes; 8 kali dalam tulisan Paulus; 1 kali dalam Ibrani; 3 kali dalam 1 Petrus) dengan arti:<sup>9</sup> Pertama, Pelayanan meja (Mrk. 1:31, Kis. 6:1-2). Pelayanan meja merupakan bagian Firman Allah yang harus dikerjakan dan menjadi tanggung jawab gereja (Kis. 4:35; 1 Tim. 3:3-16). Gereja mula-mula memperhatikan dua macam pelayanan, yaitu: 1. Pelayanan spiritual yaitu pelayanan Firman Allah dan doa (Kis. 6:4) dan 2. Pelayanan material yaitu pelayanan meja (Kis. 6:1-2). Kedua, arti yang lebih luas yaitu *help by providing care* muncul dalam Matius 25:44; Lukas 8:3. Ketiga, Pelayanan proklamasi Injil (Kis. 20:24; 2 Kor. 11:8).<sup>10</sup> Istilah diakonia dipopulerkan dalam era Perjanjian Baru. Dua kata yang berhubungan erat dengan diakonia yaitu diakoneim dan diakonos. Diakoneim berartimelayani; dan

<sup>4</sup> Derek Tidball., *Mengalami Pimpinan Allah Lewat Peristiwa Alamiah dan Supernatural*, (Yogyakarta: ANDI, 2005), h. 18

<sup>5</sup> John W. Lawrence, *Tujuh Hukum Penuaian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 1-2.

<sup>6</sup> Bernhard Kieser., *Moral Dasar Kaitan Iman dan Perbuatan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 113

<sup>7</sup> E. Riyana, *Esensi Kepemimpinan Mewujudkan Visi menjadi Aksi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2000), h. 38

<sup>8</sup> Rudy Budiman., *Tafsiran Alkitab Surat-surat Pastoral; I,II Timotius dan Titus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), h. 112.

<sup>9</sup> Misalnya A. Weiser, "διακονεω" dalam Horst Balz dan Gerhard Schneider, (Ed.). *Exegetical Dictionary of The New Testament*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990), p. 302-304

<sup>10</sup> Misalnya A. Weiser, "διακονεω" dalam Horst Balz dan Gerhard Schneider, (Ed.). *Exegetical Dictionary of The New Testament*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990), p.302-304

diakonos berarti pelayan. Bartlett dalam bukunya sangat berharap agar acuan pembagian alkitab tentang pelayanan memberi makna dan memacu proses pelayanan di masa kini.<sup>11</sup>

Di dalam gereja-gereja aliran reformatoris dikenal empat jenis pelayanan yaitu pelayanan para Pelayan Firman, pelayanan pengajaran pokok-pokok iman, pelayanan perkunjungan pastoral, dan pelayanan orang miskin.<sup>12</sup> Pelayanan Gereja merupakan pelayanan yang holistik, pelayanan untuk manusia seutuhnya. Pelayanan ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang dilaksanakan secara terencana dan terpadu.<sup>13</sup> Pelayanan dapat dilihat secara universal yakni pada pelaksanaan ibadah. Ibadah berguna dan mengandung janji (1 Tim 4:8). Pelayanan adalah upaya yang dilakukan gereja untuk jemaatnya, yang diwujudkan dalam perkataan dan perbuatan.<sup>14</sup> Pelayanan/melayani ada empat macam kata yang digunakan yaitu: *diakoneo*, *doileo*, *leitourgeo* dan *latreuo*, tetap intinya melayani secara rohani menjadiprioritas.<sup>15</sup>

Stott menyetujui pelayanan itu sebagai otentik dari kepemimpinan kristiani yang dimanifestasikan dalam kerendahan hati dengan penuh sukacita.<sup>16</sup> Sikap manusia dalam pertobatan harus disertai dengan hati yang remuk atau menyesali dosanya (Mzm. 51:1-12); harus disertai rasa takut akan Tuhan (Mzm. 51:13); harus disertai dengan kerendahan hati (2 Taw. 7:14); dan berbalik dari dosa (2 Taw. 6:26; Kis. 3:19).<sup>17</sup> Untuk terciptanya ruang pelayanan yang kondusif, format rekanan (*partnership*) partisipatif sangat memungkinkan terciptanya relasi dan komunikasi dua atau lebih kearah yang baik. Pelayan harus berinisiatif untuk melayani dan yang dilayani harus memberi respon, karena inisiatif ini bukan semata-mata kemauan pelayan, melainkan kemauan Tuhan.

### **Pengertian dari Peran Pelayan Khusus**

Peran sungguh penting karena memberikan struktur bagi hidup, mengorganisir waktu dan membuat kita produktif dalam hidup. Dengan peran kita tahu apa yang kita harapkan untuk orang lain lakukan<sup>18</sup> dan termasuk di dalamnya peran dari seorang pelayan. Dalam bergereja, pelayan khusus bukanlah pelayan-pelayan yang mempunyai tempat atau kedudukan khusus dalam Gereja tetapi anggota - anggota jemaat yang digunakan oleh Kristus

<sup>11</sup> David Bartlett, *Pelayanan dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h. 30.

<sup>12</sup> Th. Van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 381-383.

<sup>13</sup> David J. Bosch. *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h. 154.

<sup>14</sup> Abineno, *Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 28. Bdk. Andar Ismail, *Selamat Melayani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 2.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> John Stott, *Isu-isu Global: Menantang Kepemimpinan, Penilaian atas masalah sosial dan moral kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996), h. 476.

<sup>17</sup> Pieter, Lase., *Mengenal Kehendak Allah*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), h. 149.

<sup>18</sup> Alice P. Mathews., *Khotbah yang Menyentuh Kaum Perempuan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 348.

untuk pelayanan Khusus.<sup>19</sup> Pelayan-pelayan Tuhan adalah yang diberi oleh Tuhan menurut karunia yang ada pada mereka. Tuhan bekerja melalui perbuatan mereka, baik menanam maupun menyiram adalah saling melengkapi, karena masing-masing mempunyai tanggung jawab sendiri dan akan menerima upahnya, pelayan Tuhan adalah kawan sekerja Allah.<sup>20</sup>

Pada dasarnya semua orang percaya adalah pelayan jemaat yang memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam persekutuan (koinonia), kesaksian (marturia), dan pelayanan (diakonia).<sup>21</sup> Hal ini agak berbeda dengan konsep imamat dalam Perjanjian Lama yang mengatakan bahwa hanya mereka yang berasal dari keturunan Lewi yang berhak dan wajib untuk menjadi pelayan di rumah Tuhan (baca: Imam).<sup>22</sup> Ada empat jenis pelayanan, yaitu pelayanan para Pelayan Firman, pelayanan pengajaran pokok-pokok iman, pelayanan perkunjungan pastoral, dan pelayanan orang miskin.<sup>23</sup>

Pada zaman Perjanjian Baru, Calvin menyatakan, orang-orang yang dipanggil untuk memerintah gereja, secara berurutan, adalah rasul, nabi, penginjil, gembala dan guru. Pada zaman setelah Perjanjian Baru, hanya dua jabatan terakhir yang tetap menjadi jabatan-jabatan biasa yang terkait dengan pelayanan Firman. Kedua yang disebut terakhir inilah yang memegang jabatan biasa di dalam Gereja; ketiga golongan pelayan lainnya dipekerjakan Tuhan pada permulaan kerajaan-Nya, dan masih juga diadakan-Nya pada kesempatan khusus, bila diperlukan oleh zamannya.<sup>24</sup> Menurut Calvin, pelayan khusus atau pelayan Gereja adalah mereka yang mendapat penetapan Kristus memimpin pemerintahan Gereja yang dinamakan oleh Paulus sebagai Rasul, Nabi, Pemberita Injil, Gembala dan Pengajar.<sup>25</sup> Calvin menempatkan empat jabatan gereja di bawah dua genre: guru, gembala, dan penatua di bawah genus *presbyteros* atau *episkopos* dan diaken di bawah genus tunggal *diakonos*.<sup>26</sup> Calvin memegang dua genre jabatan-jabatan pemerintahan gereja ini sebagai tatanan yang alkitabiah. Calvin dengan jelas menegaskan bahwa jabatan mengajar tidak menghendaki tugas-tugas disipliner ataupun pelayanan sakramen-sakramen, tetapi lebih kepada menjaga penafsiran Firman yang murni. Tugas-tugas gembala termasuk berkhotbah, pelayanan sakramen-sakramen, dan disiplin bersama-sama dengan dewan penatua disipliner dari gereja itu. Maka, sangat pasti, gembala/penatua dan penatua disipliner termasuk dalam satu genus, dan karena itu, merupakan dewan pemerintahan (senat atau konsistor) gereja lokal, sementara guru tidak ambil bagian tugas-tugas penatua yang sebelumnya. Siapakah manusia yang dipanggil kepada pelayanan Firman?

<sup>19</sup> Abineno, *Jemaat*, Op.Cit., h. 149.

<sup>20</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), h. 104.

<sup>21</sup> End., Op.Cit., h. 43-44.

<sup>22</sup> Christopher Barth, *Theologia Perjanjian Lama I*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), h. 345-372.

<sup>23</sup> End., Op.Cit, h. 381-383.

<sup>24</sup> Yohanes Calvin., *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h.241

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> John Calvin., *Institutes of the Christian Religion*, ed. JohnT. McNeill, terj. Ford. Lewis Battles, (Philadelphia: Westmisnter, 1960), p. 4.3.8.



Calvin menjawab pertanyaan itu dengan menyatakan dia haruslah orang yang sungguh-sungguh takut akan Allah dan ingin membangun gereja. Selain itu, ia harus memeluk doktrin yang sehat, menjalani kehidupan yang kudus, dan memiliki nama baik, sehingga tidak memalukan pelayanan.<sup>27</sup>

Menurut Calvin, Kristus telah memberikan kepada presbiter-presbiter, penatua-penatua gereja, kekuasaan untuk memberitakan dan memelihara doktrin biblikal dan artikel-artikel tentang iman. "Pelayan-pelayan yang setia sekarang tidak diizinkan untuk menciptakan doktrin baru apa pun ... tetapi hanya memegang erat-erat doktrin di mana Allah telah menundukkan semua orang tanpa perkecualian.<sup>28</sup> Mengingat bahwa tujuan pemerintahan gereja adalah kesejahteraan orang-orang kudus, pelayan-pelayan dan penatua-penatua yang memerintah harus, dari kebutuhan, memelihara otoritas Kristus bagi diri-Nya. Untuk mencapai hal ini, pejabat-pejabat gereja harus diajar oleh Kristus, dari Firman Allah. Karena itu, kekuasaan gereja tidaklah sewenang-wenang atau tidak semaunya sendiri tetapi lebih kepada mempertahankan pengajaran Kristus dalam gereja bagi kemuliaan-Nya dan kesejahteraan orang-orang kudus.<sup>29</sup>

Calvin mau supaya Kristus saja yang mempunyai kuasa mutlak di dalam gereja. Dengan kata lain, "kristokrasi" ia jalankan dengan perantaraan pejabat-pejabat-Nya yang tunduk kepada firman-Nya. Dengan jalan itu, terhindarlah setiap campur tangan dari luar. Disiplin diselenggarakan dengan hukuman. Tiap-tiap penatua mempunyai wilayahnya sendiri dan berhak mengunjungi tiap-tiap rumah tangga. Ia menciptakan berbagai alat disiplin: nasihat, pengakuan dosa, larangan untuk menghadiri perayaan Perjamuan, dan ekskomunikasi. Kalau semuanya ini tidak membantu, orang-orang yang bersangkutan diserahkan kepada pemerintah.<sup>30</sup>

Ekskomunikasi merupakan disiplin yang paling ekstrim dari gereja. Hal ini mengakibatkan seorang berdosa yang tidak mau bertobat dikucilkan atau dikeluarkan dari persekutuan orang-orang yang setia. Doktrin ini berasal dari pengajaran Yesus dalam hal mengikat dan melepaskan (Matius 16:19; 18:15-20; Yohanes 20:23). Tanggung jawab untuk mendisiplin diberikan kepada gereja. Bagian di dalam Matius 18 memberikan tiga tahap yang perlu dilakukan sebelum mengekskomunikasikan seseorang. Pertama-tama orang yang berdosa itu harus ditegur secara pribadi atau empat mata. Apabila proses pertama ini tidak berhasil, maka orang itu harus ditegur di hadapan para saksi. Hal ini menjamin bahwa pendakwa dalam tahap pertama tidak melakukan kesalahan atau menuduh sesuatu yang tidak benar. Ketiga, orang berdosa harus dibawa ke hadapan semua kumpulan jemaat orang percaya. Apabila ini tidak berhasil, maka gereja berhenti memiliki persekutuan dengan orang yang berdosa tersebut.<sup>31</sup>

<sup>27</sup> Ibid., 4.3.11-12

<sup>28</sup> Ibid., 4.8.1.

<sup>29</sup> Ibid., 4.8.1.

<sup>30</sup> J.L.Ch. Abineno, *Bucer & Calvin: Suatu Perbandingan Singkat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 1-5

<sup>31</sup> R.C. Sproul., *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997), h. 291.

Ekskomunikasi tidak pernah dilaksanakan dalam pengertian sebagai suatu hukuman. Keseluruhan proses sampai dan termasuk ekskomunikasi merupakan suatu bentuk dari disiplin yang dirancang untuk membawa orang yang tidak mau bertobat itu kembali ke jalan yang benar. Pada waktu ekskomunikasi, orang yang bersalah diserahkan pada yang jahat. Tujuannya bukanlah untuk menghukum tetapi untuk menyadarkan orang yang bersalah pada dosanya. Calvin percaya bahwa disiplin gereja dapat berfungsi untuk menjadi penolong yang paling baik dalam memurnikan doktrin, ketertiban, dan kesatuan.<sup>32</sup> Disiplin gereja diperintahkan oleh Kristus, hal ini merupakan hal yang menuntut ketelitian dan kebijaksanaan. Gereja dapat jatuh pada dua macam kesalahan. Gereja dapat menjadi terlalu lemah dan gagal untuk mendisiplin mereka yang tersandung dalam imannya, atau gereja dapat menjadi terlalu keras dan kurang memiliki belas kasihan yang diperintahkan oleh Allah.<sup>33</sup>

Pada hakikatnya, pemilihan adalah meterai kebenaran yang diberikan Allah kepada mereka yang sudah ditentukan oleh Allah.<sup>34</sup> Yohanes Calvin mengatakan bahwa kita dipilih bukan karena kita pantas menerimanya, melainkan karena Allah telah lebih dahulu melihat bahwa kita pantas menerimanya.<sup>35</sup> Para pelayan khusus dipilih dan ditetapkan bukan pertama-tama karena mereka mempunyai kedudukan istimewa dan kelebihan dibandingkan dengan yang lain, tetapi terutama karena sebagai anggota-anggota jemaat mereka diperkenankan oleh Yesus Kristus sendiri sebagai Kepala Gereja untuk melayani Dia di dalam jemaat-Nya. Oleh sebab itu, kedudukan mereka pada dasarnya adalah sama dengan anggota-anggota jemaat pada umumnya. Antara mereka dengan jemaat kebanyakan tidak ada perbedaan kualitatif. Apalagi keterpilihan dan penetapan mereka sebagai pelayan khusus semata-mata adalah karena karunia Allah.<sup>36</sup>

Menjadi pelayan khusus berarti juga menjadi seorang pemimpin yang mampu memberikan contoh dan panutan dalam jemaat. Pada dasarnya, pimpinan gereja tidak boleh mengambil alih tanggung jawab manusia, melainkan harus menolong manusia untuk menerima tanggung jawab itu.<sup>37</sup> Andar Ismail mengatakan bahwa "Jabatan gerejawi tidak berdasar atas kebaikan atau prestasi dari mereka yang memangkunya. Ibarat sebuah alat mungkin kita merasa tidak memenuhi kualifikasi, tetapi jika Tuhan memakai kita sebagai alatnya, maka kita bisa menjadi alat yang berguna di dalam tangan-Nya."<sup>38</sup> Robert Greenleaf berpendapat bahwa "unsur roh jahat di dunia ini adalah pemimpin-pemimpin yang menolak untuk memimpin."<sup>39</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid., h. 291-292.

<sup>33</sup> Ibid., h. 292.

<sup>34</sup> H.W.B. Sumakul, *Panggilan Iman dalam Teologi Luther dan Calvin*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 113.

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> J.L.Ch. Abineno., *Yesus Sang Mesias*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h. 149-150.

<sup>37</sup> Timotius Kurniawan., *Tiga Dimensi Keesaan dalam Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 32

<sup>38</sup> Ismail., *Op.Cit.*, h. 68-69

<sup>39</sup> Seperti yang dikutip oleh Brian P. Hall., *Panggilan akan Pelayanan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), h. 12



Artinya bahwa seorang pemimpin harus seorang pengikut yang setia. Sebagai pemimpin kita dipanggil untuk menjadi pelayan. Tugas utama pemimpin pelayan adalah mengikuti dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengasihi.<sup>40</sup>

Gaya dan cara kepemimpinan berpengaruh besar terhadap vitalisasi organisasi. Hal itu umum diakui. Malah ada ahli yang menganggap fakta ini sebagai fakta sentral atau sedikitnya sebagai titik tolak menuju perubahan.<sup>41</sup> Perlu disadari bahwa kepemimpinan merupakan suatu konsep yang sama ketika dipakai oleh gereja maupun dunia. Namun tidak dapat diasumsikan bahwa paham Kristiani dan paham dunia mengenakan konsep ini adalah suatu hal yang identik. Sebab Yesus mengajarkan gaya kepemimpinan yang melayani bukan dilayani yaitu wujud pemimpin itu tidak sinonim dengan wujud tuan. Memang benar, kepemimpinan mustahil tanpa otoritas tertentu. Tanpa itu siapapun tidak bisa memimpin. Titik berat yang diletakkan Yesus bukanlah atas otoritas pemimpin penguasa melainkan kerendahan hati pemimpin atau sebagai hamba. Alasan utama Yesus menitikberatkan peranan melayani seorang pemimpin ialah karena dengan melayani orang lain secara laten mengakui harkat orang-orang selaku manusia.<sup>42</sup>

Perwujudan keyakinan yang teguh bagi setiap pribadi maupun melayani jemaat yang dilakukan oleh Pelayan Khusus perlu berorientasi pada pelayanan Yesus yang datang bukan untuk dilayani melainkan melayani dalam karya penyelamatan-Nya. Ketika hal itu terjadi dalam rancangan-Nya maka setiap orang percaya akan lebih menyadari iman mereka dan dapat mewujudkan iman itu dalam hidupnya sehari-hari.<sup>43</sup>

Tugas pelayan khusus bukanlah duduk diam mendengar apa yang sedang terjadi dan menunggu laporan tapi mampu menjangkau dan menyatakan apa yang menjadi kehendak Allah lewat pelayanan Firman dan bukan hanya berorientasi pada kegiatan-kegiatan seremonial belaka tetapi mampu menanggapi segala sesuatu yang sementara melanda anggota jemaatnya. Lebih jauh lagi Abineno menjelaskan hal ini dengan menggunakan istilah jabatan gerejawi, artinya memegang jabatan gerejawi yaitu menjadi seorang pemimpin bukan sebagai pemegang hak sepenuhnya atau memiliki otoritas yang penuh tapi menunjukkan suatu kedudukan yang berorientasi padapribadinya.<sup>44</sup>

Di dalam Perjanjian Baru tidak menemukan pemisahan yang tajam tentang tugas dari masing-masing pelayan. Rasul Paulus kadang menyebutkan bahwa memimpin jemaat adalah tugas para presbiter atau episkopos tetapi sering juga dia menyebut bahwa para diaken juga bertanggung jawab atas kepemimpinan dalam jemaat. Demikian juga halnya dengan tugas pemberitaan firman dan penggembalaan. Itu berarti bahwa Perjanjian Baru memandang bahwa baik penatua maupun diaken, keduanya mempunyai tugas tanggung jawab yang sama di dalam

---

<sup>40</sup> Ibid., h. 13-20

<sup>41</sup> Jan Hendriks., *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 66

<sup>42</sup> Stott., *Op.Cit.*, h. 473.

<sup>43</sup> M. Bons-Strom, *Apakah Penggembalaan Itu*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 4.

<sup>44</sup> Ibid.,h. 24

hal memimpin jemaat, memberitakan firman, mengajarkan pokok-pokok iman, dan pelayanan kasih dan keadilan di dalam jemaat.<sup>45</sup>

Rasul Petrus mengajar kepada para pemimpin gereja pada zamannya dengan kata-kata sebagai berikut: Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu ... janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu (I Ptr. 5:2-3). Dari ayat diatas artinya bahwa wewenang yang dimiliki oleh seorang pelayan dalam jemaat bukanlah wewenang pribadi, melainkan berasal dari Yesus. Jika orang-orang yang kita pimpin akan lebih mudah diajak untuk bekerja sama dan membiarkan dirinya dibimbing, apabila mereka tahu bahwa itu adalah kehendak Yesus yang mereka turuti dan apabila mereka lihat bahwa kita juga bertekuk lutut dihadapan Yesus.<sup>46</sup>

Dalam Tata Gereja GMIM Tahun 2007, Peraturan tentang Pelayan Khusus Bab 1 ayat 3 menjelaskan Pelayan Khusus ialah anggota sidi jemaat yang dipanggil oleh Yesus Kristus dari antara seluruh anggota jemaat dan dipercayakan tugas pelayanan untuk memperlengkapi seluruh anggota jemaat agar mereka mampu melaksanakan Tugas Panggilan Gereja. Pelayan Khusus adalah Syamas, Penatua, Guru Agama, dan Pendeta. Syamas dan Penatua melaksanakan tugas jabatan Gerejawi sesuai periode pelayanan, sedangkan Guru Agama dan Pendeta dipanggil untuk melaksanakan pelayanan seumur hidup.<sup>47</sup>

Adapun tugas bersama Pelayan Khusus telah diatur dan tertuang dalam Tata Gereja GMIM tahun 2007 Bab II yakni:<sup>48</sup> Mengunjungi untuk menggembalakan, memberikan pertolongan rohani dan jasmani, penyuluhan, pelayanan kesaksian, mengembangkan ajaran dan Pengakuan Iman Gereja dan menyaksikan imannya kepada masyarakat sekitar, bertanggungjawab pada semua ibadah (persekutuan) dan merencanakan pembinaan Gereja. Dari uraian ini dapatlah dipahami bahwa Pelayan Khusus bertanggungjawab penuh dalam pemeliharaan persekutuan, pertolongan rohani dan jasmani anggota jemaat dan mengajarkan anggota jemaat untuk dapat menyaksikan imannya kepada orang lain dan juga memiliki tugas merencanakan dan melaksanakan pembinaan warga Gereja dalam kedewasaan dan kepenuhan iman warga Gereja.

### Pengertian Penatua

Kata Penatua berasal dari kata Yunani yang dikenal dengan sebutan *Presbyteros* dan *eiskopos*.<sup>49</sup> Katapertamayakni *presbyteros* dalam bahasa Inggris

72-79. <sup>45</sup> Benyamin A. Abednego., *Jabatan dan Kharisma*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984),h.

<sup>46</sup> Gottfried O. Mensah., *Dicari Pemimpin yang Menjadi Pelayan*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006), hal. 34-36

<sup>47</sup> Badan Pekerja Sinode GMIM., *Tata Gereja GMIM 2007*, (Tomohon: Sinode GMIM, 2007), h. 95.

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> J.L.Ch. Abineno, *Penatua, Jabatan dan Pekerjaannya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), h. 15.

disebut *elders*,<sup>50</sup> artinya pengetua (pemimpin agama Yahudi) atau pemimpin jemaat; yang lebih tua; tertua (Yoh. 8:9) orang tua (Kis.2:17, I Tim. 5:7).<sup>51</sup> Dalam Alkitab terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia, istilah *presbyteros* ini diterjemahkan nenek moyang; tua-tua; yang sulung; tertua; orang yang tua; penatua; perempuan tua.<sup>52</sup> Sedangkan kata *episkopos* berarti pemelihara, penilik; pengawas jemaat; uskup.<sup>53</sup>

Dalam Perjanjian Lama, istilah penatua disebutkan dalam bahasa Ibraninya *Zagen* dapat diterjemahkan: berumur, manusia purba, tua-tua, tertua, orang tua, pria dan wanita, senator (Kej. 10:21; 25:23; Ul. 5: 23; I Sam. 4:3; I Taw. 11: 3), sehingga dapat diartikan bahwa arti dasar kata penatua dalam konsep Perjanjian Lama adalah merujuk kepada orang yang lebih tua atau sudah tua, baik pria maupun wanita.<sup>54</sup> Jadi, konsep atau definisi penatua dalam Perjanjian Lama mengarah kepada tua-tua yang telah memiliki banyak pengalaman baik itu dalam keluarga, politik, dan masyarakat.

Dalam Perjanjian Baru, istilah penatua disebutkan dua kata yaitu “penatua” dan “penilik”. Kata “penatua” (Yun: *Presbuteros/Presbiter*, Ing: *Elder*) yang terdapat dalam I Tim. 5:19; Kis. 20:17; Tit. 1:5 diartikan sebagai penatua, orang yang lebih tua atau senior atau majelis yang beranggotakan orang-orang berumur lanjut. Kata ini muncul 66 kali dalam Perjanjian Baru. Kata penilik jemaat (Inggris: *overseers*) berasal dari bahasa Yunani *episkopos*. Hal ini bisa ditemukan dalam Fil. 1:1: “Dari Paulus dan Timotius, hamba-hamba Kristus Yesus, kepada semua orang kudus di Filipi, dengan para penilik jemaat (*episkopoi*) dan diaken/syamas”. Kemudian dalam I Tim 3:2a: “Karena itu penilik jemaat (*episkopos*) haruslah seorang tak tercatat” dan dalam Tit. 1:7a: “Sebab sebagai pengatur rumah Allah seorang penilik jemaat (*episkopos*) harus tidak tercatat”.

Dalam surat-surat pastoral (Timotius dan Titus), banyak sekali kita menjumpai tentang majelis tua-tua (penatua) dan pengawas-pengawas (uskup), yang merupakan pihak yang berwibawa terhadap jemaat. Dalam surat-surat pastoral disebutkan tugas yang teratur bagi seorang janda. Dan disebut juga pelayanan jabatan yang harus terbuka bagi orang-orang (I Tim. 5:9), dan dibicarakan juga tentang diakon-diakon perempuan (I Tim. 3:11). Dalam gereja kuno, perempuan memainkan peranan yang penting dalam pelayanan missioner.<sup>55</sup>

Di kalangan para teolog, istilah penatua dan penilik menjadi perdebatan tersendiri seperti yang diutarakan oleh David L. Bartlett : a) Para penilik jemaat dan penatua merupakan orang yang sama. Surat-surat pastoral Paulus barangkali menggunakan pelbagai tradisi yang berbeda, suatu tradisi tentang para penilik jemaat dalam Gereja-Gereja lokal dan suatu tradisi tentang para penatua dari mereka yang khususnya mengenakan gaya yang khas dari kewibawaan Paulus; b)

<sup>50</sup> William F. Arndt & F.G. Wilbur, *Greek English Lexicon of The New Testament*, (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1975), p. 706

<sup>51</sup> Newman Barclay Jr, *Kamus Yunani Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), h. 39.

<sup>52</sup> Benyamin A. Abednego., *Jabatan Gereja Pada Masa Perjanjian Baru*, (Jakarta: Persetia, 1991), h. 163

<sup>53</sup> Newman., Op.Cit., h. 65.

<sup>54</sup> Kevin J. Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2004), h. 237.

<sup>55</sup> Gerben Heitink., *Teologi Praksis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal. 75-81

Para penilik jemaat merupakan sebuah subkelompok bagian tertentu dari dewan penatua, terlepas apakah mereka sendiri dipercaya dengan tanggung jawab tertentu atau sebagai anggota *ex-officio* dari dewan penatua karena kewajiban terpisah mereka sebagai pengawas; c) Para penilik jemaat berbeda dari para penatua di dalam paguyuban yang dicerminkan di dalam paguyuban yang menjadi tujuan ditulisnya surat Titus.<sup>56</sup>

Abineno menjelaskan bahwa tugas penatua adalah bertanggung jawab atas pelayanan pemberitaan Firman Allah dan Sakramen; bertanggung jawab atas pelayanan katekisasi dan peneguhan sidi; mengunjungi dan menggembalakan anggota-anggota jemaat; bersama-sama dengan pendeta memimpin jemaat dan menjalankan disiplin gereja.<sup>57</sup> Tugas penatua berada dalam bidang cakupan yang luas, antara lain dalam bidang pengawasan, penggembalaan, dan perkunjungan rumah. Dalam bidang pengawasan, tugas utama adalah berkeliling dan melihat apakah firman yang telah diberitakan itu bertumbuh dan menghasilkan buah. Di bidang kepemimpinan, penatua diberi tugas untuk memimpin jemaat, bidang penggembalaan kawanan domba Allah yang dipercayakan kepadanya. Dalam bidang kunjungan kerumah penatua harus mengetahui suka dan duka domba- dombanya yang dipercayakan kepadanya. Hanya dengan jalan itu ia secara bertanggung jawab dapat menjaga dan memelihara domba Allah.<sup>58</sup> Abineno mengatakan bahwa: "Firman yang diberikan kepada kita di dalam jemaat haruslah bertumbuh dan berbuah. Tugas penatua-penatua ialah berjalan keliling dan melihat, apakah hal itu nampak dalam hidup anggota-anggota jemaat."<sup>59</sup> Menurut Hendriks, tugas penatua yang pertama-tama yakni melayani jemaat secara pastoral dengan menilik jemaat dalam hal ini memelihara dan menggembalakan jemaat yang didalamnya diperlukan unsur menegur dan mengajar. Tugas kedua yakni mengepalai jemaat dalam hal ini memimpin jemaat dalam Tuhan ( I Tes. 5:12), mereka mengatur rumah Allahnya. Penatua harus jeli melihat adanya ajaran-ajaran palsu yang dapat masuk ke tengah-tengah jemaat sehingga merusak pikiran jemaat.<sup>60</sup>

Sendjaya mengutip apa yang dikatakan oleh Gordon Fee yang menggarisbawahi tiga hal yang menarik tentang daftar kualifikasi seorang penatua, yaitu: Pertama, daftar tersebut memberikan kualifikasi/syarat, bukan tugas atau tanggung jawab. Kedua, Sebagian besar kualifikasi yang diberikan berupa perilaku yang dapat dideteksi dan dicermati dengan mudah. Ketiga, dan yang paling menarik, tidak ada satu pun dari kualifikasi tersebut yang menjadi cirri eksklusif kristiani karena semua kualifikasi tersebut mencerminkan idealisme dari filsafat moral Yunani.<sup>61</sup>

Dalam Pentateukh disinggung adanya tua-tua orang Mesir (Kej. 50:7), Orang Moab dan Midian (Bil. 22:7), maupun tua-tua Israel. Dalam Kel. 3:16 bangsa Israel

<sup>56</sup> Bartlett., Op.Cit., h. 220-221

<sup>57</sup> Abineno, *Jemaat*, Op.Cit., h. 23.

<sup>58</sup> Abineno., *Penatua, Jabatan dan pekerjaannya*, h. 28.

<sup>59</sup> Ibid, h. 19

<sup>60</sup> A.N. Hendriks, *Pengatur Rumah Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h. 4-6

<sup>61</sup> Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen*, (Yogyakarta: Kairos Books, 2004), h. 54-55.

dilukiskan mempunyai tua-tua sejak zaman pembuangan di Mesir dan Musa diperintahkan untuk bekerjasama dengan mereka dalam upaya memperoleh kebebasan. Mula-mula para tua-tua itu mungkin kepala-kepala keluarga tetapi Keluaran 24:1 menceritakan jumlah yang tetap, yaitu 70 orang, di mana tua-tua itu dicurahkan Roh Tuhan dengan maksud supaya mereka turut bersama dengan Musa memerintah umat Israel (Bil. 11:25).<sup>62</sup> Penatua adalah dewan kepemimpinan di antara orang-orang Israel sejak zaman kitab-kitab Musa (Pentateukh). Mereka membuat keputusan-keputusan politik (2 Sam. 5:3; 2 Sam. 17:4, 15), menasihati raja (1 Raj. 20:7) dan mewakili rakyat dalam kaitannya dengan hal-hal rohani (Kel. 17:5-6, 24:1,9; Bil. 11:16,24-25). Terjemahan mula-mula Perjanjian Lama dalam Bahasa Yunani (LXX) menggunakan *presbuteros* untuk penatua. Ini adalah kata bahasa Yunani yang sama yang dalam Perjanjian Baru juga diterjemahkan sebagai penatua.

Menyangkut konsep “diaken” dalam Perjanjian Lama tidak disinggung secara eksplisit, tetapi apabila merujuk kepada definisi umum yaitu pelayan/ melayani maka sangat banyak dijumpai istilah ini, baik itu dalam konteks bermasyarakat, ibadah, keluarga dan lain sebagainya. Dengan demikian apa yang menjadi konsep Perjanjian Lama akan memiliki pengaruh yang besar dalam tulisan Paulus, misalnya penunjukan yang tidak sembarangan dan orang-orang yang dipilih haruslah melewati pengujian dan dipenuhi dengan Roh Kudus. Paulus dalam menugaskan Timotius dan Titus untuk menunjuk atau menetapkan para penatua tentunya tidak dengan sembarangan. Paulus tidak mau orang-orang yang duduk di dalam kepenatuaan akan merusak pelayanan itu sendiri. Hal ini bisa dilihat ketika Paulus memberikan pesan-pesan kepada penatua-penatua yang ada di jemaat Efesus ketika mereka akan berpisah (Kis. 20:17-38). Paulus dengan ketat memberikan beberapa syarat yang harus menjadi perhatian Timotius dan Titus ketika menetapkan parapenatua.

Kualifikasi seorang penatua menurut Paulus, yaitu: a). Memiliki integritas dan karakter yang tidak bisa diragukan. “Kata “tak bercacat (*anepileptos*)” digunakan untuk suatu kedudukan yang tidak mungkin dilawan, suatu kehidupan yang tidak mungkin dicela, suatu seni atau teknik yang demikian sempurna sehingga tidak ditemukan suatu kesalahanpun di dalamnya.<sup>63</sup> Tak bercacat dalam bahasa Yunani “*anepileptos*”, adalah kata sifat yang artinya tak bercela; tak bercacat tidak pernah tertangkap melakukan kesalahan atau terbukti tidak bersalah.<sup>64</sup> Tak bercacat artinya tidak ada kekurangannya, tidak ada cacatnya, lengkap dan sempurna. Dalam pengertian lain kehidupannya tidak ada yang dapat digunakan oleh iblis menyerang jemaat.<sup>65</sup> Pada hakikatnya, Paulus menempatkan ini pada urutan pertama karena menyangkut karakter dan seperti menjadi payung dari semua kualifikasi yang disebutkannya. Hal ini sangat penting mengingat para pengajar sesat yang ada

---

<sup>62</sup> J.D. Douglas (Ed.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), h.493

<sup>63</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: 1-2 Timotius*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h.119.

<sup>64</sup> Newman Jr, *Op.Cit.*, h. 12.

<sup>65</sup> *Ibid.*, h. 44

pada waktu itu bisa saja menyerang para penatua dari sisi karakter atau moral mereka. Apa yang dikatakan oleh Paulus sesungguhnya ini juga yang telah dilakukannya. Ketika para lawan-lawannya atau jemaat yang meragukan kerasulannya menyerang dia dalam hal karakter, tetapi Paulus bisa mempertahankan dan membuktikan bahwa dia tetap konsisten dengan pengajarannya. Pada hakikatnya, seorang yang tak bercacat memiliki moral yang baik dan reputasi kerohanian yang baik.<sup>66</sup> Namun perlu digarisbawahi bahwa apa yang dimaksud Paulus bukan berarti para penatua bukanlah orang berdosa, tetapi dalam perjuangan mereka dengan secara serius dan bertanggung jawab di dalam anugerah Tuhan untuk tidak hidup sembarangan, melainkan betul-betul menjaga akan karakter mereka sesuai dengan pengajaran firman Tuhan; b) Seorang Penatua harus bisa mengontrol dirinya. Hal ini penting menyangkut dengan keteladanan hidup sebagai seorang pemimpin. Penguasaan diri yang dimaksud menyangkut dengan segala aspek hidupnya, baik itu emosi, keinginan-keinginan daging maupun dalam hal sikapnya kepada orang lain; c) Dalam hal ini seorang penatua memiliki kemurahan hati untuk memberikan tumpangan kepada orang-orang asing. Dalam beberapa nas dalam Alkitab (Kis. 10:6, I Ptr. 4:9) menunjukkan bahwa kemungkinan besar rumah seorang penatua senantiasa kedatangan seorang tamu asing dan Paulus memasukkan syarat ini supaya mereka bisa menunjukkan kasih kepada setiap orang yang dijumpai; d) Karakter seorang penatua tidak boleh suka bertengkar. Seperti yang diungkapkan oleh Blaiklock "Orang yang bisa meninju atau memukul hambanya tidak layak menjadi pekerja Kristen. Ia bukan penyombong yang suka berkelahi, ia bukanlah jagoan yang angkuh atau cepat membalas dendam."<sup>67</sup> Jadi, seorang penatua harus bisa mengendalikan diri pada saat berkonflik dan senantiasa memiliki hati yang pendamai bukan pemaarah; e) Seorang penatua tidak mengejar uang seperti orang sewaan, pencuri atau perampok (I Tim. 5:17), tidak mendapatkan uang melalui cara yang tidak jujur, atau mendapatkan uang haram dengan cara apapun.<sup>68</sup> Pada dasarnya, seorang penatua tidak boleh menjadi hamba uang karena pelayanan penatua adalah pelayanan pengabdian dan kehambaan;<sup>69</sup> f) Seorang penatua harus memiliki kesaksian dan reputasi yang baik sekali di mata mereka yang di luar jemaat. Ini mencakup kawasan bisnis, hubungan masyarakat dan sekuler, dan hukum sipil. Seorang penatua haruslah seorang yang dihormati dalam pekerjaan sekulernya.<sup>70</sup> Dengan kata lain. seorang penatua tidak hanya memiliki nama baik di kalangan Gereja tetapi juga di kalangan non-Kristen. Hal ini menyangkut dengan kesaksian hidup yang akan disaksikan oleh orang-orang yang belum percaya. Apalagi konteks jemaat pada waktu itu masih sedikit orang yang belum percaya. Mungkin salah satu yang menarik orang datang kepada Kristus ketika para pemimpin Gereja khususnya para penatua memilikireputasi

<sup>66</sup> Alexander Strauch., *Biblical Leadership*, (Colorado: Lewis and Roth Publishers.1994), p. 191

<sup>67</sup> E.M. Blaiklock, *Surat-Surat Penggembalaan*, (Malang: Gandum Mas, 1991), h. 33.

<sup>68</sup> Conner., *Op.Cit.*, h. 254

<sup>69</sup> John Stott, *The Message of Timothy & Titus*, (England: Inter-Varsity Press, 1997), p. 97.

<sup>70</sup> Donald Guthrie, *The Pastoral Epistles*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999), p. 94.



yang baik di kalangan masyarakat; g) Seorang penatua tidak boleh memiliki hati yang sombong, karena bagaimana mungkin bisa melayani jemaat kalau tidak memiliki kerendahan hati. Seorang penatua yang sombong bisa saja merusak kehidupan jemaat dan bahkan menjadi batu sandungan bagi jemaat. Paulus memasukkan kriteria ini supaya mereka bisa menunjukkan kredibilitas mereka dalam hal “hati seorang hamba” yang kadang kala haru menanggalkan harga diri dan status-status social; h) Seorang penatua harus senantiasa mencintai hal-hal yang baik, baik itu dalam hal berpikir, bertindak, bersikap maupun dalam pengambilan keputusan. Dalam semuanya ini senantiasa mencari jalan terbaik untuk kepentingan jemaat. Mencintai hal-hal yang baik merupakan modal besar bagi seorang penatua dalam menjalankan tugasnya; i) Jika seorang penatua tidak adil dan tidak saleh, dia tidak akan dapat melihat setiap persoalan dan masalah yang kritis secara benar. Hal tersebut akan menyebabkan jemaat menjadi bersikap tidak adil dan tidak setia terhadap kebenaran.<sup>71</sup> Kesalahan seorang penatua sangat dibutuhkan dalam menjalankan tugasnya. Kesalahan mereka akan dibuktikan ketika menghadapi dan melayani jemaat. Kesalahan mereka harus menyangkut dalam segala hal; j) seorang penilik jemaat tidak boleh minum anggur yang memabukkan, tergoda atau terbujuk olehnya, atau makan minum bersama dengan pemabuk-pemabuk”. Peraturan ini juga berlaku bagi semua orang yang mencari pengabdian tingkat tertinggi kepada Allah. Mereka menjadi pemimpin jemaat Kristus tak mungkin mempunyai standar yang lebih rendah. Apalagi semua orang percaya dalam Gereja disebut sebagai imamat yang rajani.”<sup>72</sup> Paulus menekankan pentingnya reputasi penatua di Efesus di hadapan orang-orang, dan menjadi penekanan Paulus bukan saja agar para penatua itu memiliki nilai-nilai kristiani. Lebih dari itu, ia ingin agar hidup para pemimpin Kristen di Efesus merefleksikan idealisme tertinggi dari moralisme Yunani pada saat itu. Yang Paulus kehendaki adalah agar kesaksian hidup mereka dapat menjadi standar moral dan teladan bagi orang-orang dunia.<sup>73</sup> Oleh sebab itu, seorang penatua tidak boleh seorang pemabuk minuman keras; k) Seorang penatua haruslah memiliki kehidupan keluarga yang baik. Apabila dikaitkan dengan keadaan pada zaman Paulus, tantangan kehidupan keluarga yang suci begitu menggema. Di antara mereka mungkin saja ada yang tidak menghormati atau menghargai sebuah pernikahan. Oleh sebab itu, Paulus menegaskan bahwa hendaklah setiap penatua hanya memiliki satu isteri. Tetapi bukan berarti bahwa yang menjadi penatua haruslah menikah. Pada dasarnya, seorang penatua haruslah mempunyai keteladanan dalam memimpin rumah tangga. Dengan kata lain, kualifikasi seorang penatua tidak terlepas dari kehidupan pribadi dan keluarganya, baik itu isteri maupun anak-anaknya.<sup>74</sup> Dari kesucian rumah tangganya jemaat dan oranglainakanmelihatsehinggamerkadapatmengikutiketeladanannya.Paulus

<sup>71</sup> Alexander Strauch, *Manakah yang Alkitabiah: Kepenatuaan atau Kependetaan*, (Yogyakarta: Andi, 1999), h. 102.

<sup>72</sup> Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, (Malang: Gandum Mas, 1994), h.2022.

<sup>73</sup> Sendjaya, Op.Cit., h. 55.

<sup>74</sup> Philip Graham Ryken, *I Timothy: Reformed Expository Commentary*, (New Jersey: P&R Publishing. 2007), p. 111.

menyatakan secara tidak langsung bahwa kemampuan seseorang untuk memiliki wewenang rohani terhadap orang lain dibuktikan oleh kemampuannya untuk menjalankan disiplin yang bijaksana dan penuh kasih di dalam rumah tangganya.<sup>75</sup> Kata bijaksana dalam bahasa Yunani yaitu *sophron* merupakan kata sifat dari kata *soos* dan kata *phren* sebagai pandangan atau sikap batin tentang apa yang mengatur kehidupan. Kata *phren* akar kata dari diafragma atau organ dalam otot yang mengatur kehidupan fisik, mengontrol pernafasan dan detak jantung. Jadi, *sophron* berarti orang yang tidak memerintahkan dirinya sendiri, melainkan diperintahkan oleh Allah, selalu berhati-hati, menjaga diri, sederhana, dan murni.<sup>76</sup> Kata “bijaksana” menurut terjemahan *King James Version* adalah “sober” yang artinya, ketertiban, waras, dalam indera seseorang; membatasi keinginan dan dorongan seseorang, mengendalikan diri. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “bijaksana” artinya, selalu menggunakan akal budi (pengalaman dan pengetahuannya); arif; tajam pikiran; pandai dan hati-hati, cermat, teliti, jika diperhadapkan menghadapi dengan kesulitan.<sup>77</sup> Dengan kata lain, Paulus menekankan tentang pentingnya kebijaksanaan bagi penatua dan juga tidak mengatakan secara eksplisit tentang mereka yang tidak menikah apakah bisa jadi penatua atau syamas. Secara sederhananya dapat disimpulkan bahwa tidak ada dalam tulisan Paulus melarang orang-orang menjadi penatua dan syamas apabila belum bersuami atau beristeri. Calvin mengajarkan bahwa jabatan penatua yang memerintah dan mendisiplin merupakan kelanjutan dari jabatan Perjanjian Lama ke dalam Perjanjian Baru dan setelahnya, terus-menerus perlu bagi setiap zaman. Selain itu, penatua- penatua haruslah “orang-orang yang saleh, sungguh-sungguh, dan kudus” yang dipilih dari keanggotaan gereja untuk bekerja mendampingi gembala dalam menyensor moral dari anggota-anggotagereja.<sup>78</sup> Ketika terjadinya perkembangan Gereja yang dipengaruhi oleh perubahan zaman, misalnya menyangkut dengan teori kepemimpinan maupun kebudayaan, yang berdampak kepada implementasi jabatan penatua dan syamas di Gereja. Tidak dapat dipungkiri bahwa merumuskan kembali pengajaran tentang penatua dan syamas tidaklah mudah. John MacArthur berpendapat bahwa memikirkan kepenatuaan yang alkitabiah merupakan suatu doktrin baru yang menakutkan.<sup>79</sup> Tetapi meskipun demikian bukan berarti hal ini akan dibiarkan begitusaja.

Tugas penatua dalam Tata Gereja GMIM Tahun 2007 pada Bab II Pasal 4 ayat 1,2 yaitu: bertugas dan bertanggung jawab atas pelaksanaan ibadah- ibadah, pemberitaan Firman dan kesaksian; mengkoordinasikan pelaksanaan pelayanan katekisasi.

<sup>75</sup> J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, (Bandung: Kalam Hidup, 1999), h. 39.

<sup>76</sup> B.F. Drewes, dkk., *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 216.

<sup>77</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 190

<sup>78</sup> Calvin., Inst. 4.2.8.

<sup>79</sup> Alexander Strauch, *Manakah yang Alkitabiah: Kepenatuaan atau Kependetaan*, Op.Cit., h. v.

### Pengertian Syamas

Kata yang sinonim dari kata syamas adalah diaken yang berasal dari bahasa Yunani *diakonos*, artinya: pelayan, diaken, syamas.<sup>80</sup> Pada dasarnya, diakonos adalah pelayan yang sering berupaya di gereja dalam budaya beberapa daerah, jika orang makan pelayan selalu hadir melayaninya. Pada zaman Hellenisme, *diakonos* juga berarti petugas ibadah atau petugas kuil.<sup>81</sup> Ada juga istilah lain yaitu *doulos* artinya: budak, hamba.<sup>82</sup>

Dalam Tata Gereja GMIM tahun 2007 dikatakan bahwa istilah syamas berasal dari kata Ibrani *shemas* (bdk. Dan 7:9-10), artinya yang melakukan pekerjaan *shamar* yaitu pekerjaan untuk memelihara tanah atau bumi seperti yang dimaksudkan dalam Kejadian 2:15.<sup>83</sup> Ada beberapa istilah Yunani yang terdapat dalam Perjanjian Baru yang ada hubungannya dengan kata syamas atau dalam Alkitab disebut diaken, yaitu: a) *Diakonos*: Seorang hamba dari orang banyak, seorang pelayan, pembantu, abdi atau pelayan. (30 kali, misalnya: Mat. 22:13; 23:11; Kol. 1:7; Gal. 2: 7); b) *Diakonia*: Sebuah pelayanan atau melayani orang banyak; Melayani atau hadir sebagai seorang pelayan (34 kali, misalnya: Rm. 11:13; 12:7; I Tim. 1:12); c) *Diakoneo*: Melayani orang banyak, menjadi seorang pembantu, menunggu; Pelayanan kepada orang lain, bertindak seperti orang yang melayani (37 kali, misalnya I Tim. 3:10; I Kor. 3:3; Rm.15:25).<sup>84</sup>

Calvin menyimpulkan fungsi dari syamas merupakan satu-satunya jabatan publik yang dapat diisi oleh kaum perempuan. Bagaimanapun juga, jabatan syamas yang abadi adalah bagi orang-orang yang dipilih untuk menunjukkan kemurahan Kristus bagi kebutuhan finansial orang miskin seperti yang digambarkan di Kisah Para Rasul 6 dalam pemeliharaan yang dilakukan bagi janda-janda Yunani.<sup>85</sup>

Menurut Abineno, tugas diaken adalah memperlihatkan kasih Allah dalam Kristus dengan perkataan maupun dengan perbuatan terutama mereka yang hidup dalam rupa-rupa kesulitan; mengusahakan cara-cara dan alat yang kuat untuk menunaikan tugas yang dipercayakan kepada mereka itu dengan baik; mengurus dan membagi-bagi persembahan jemaat yang dipercayakan kepada mereka secara bertanggung jawab; menyadarkan jemaat bahwa pelayan diakonat adalah pelayanan jemaat seluruhnya karena itu ia berkewajiban untuk menyatakan kasih Allah kepada sesamanya; menjalankan pekerjaan mereka dengan gembira dalam doa, bukan saja untuk mereka sendiri tetapi juga untuk orang-orang yang mereka layani; bekerja sama dengan pejabat-pejabat lain untuk dengan perkataan dan perbuatan mendirikan "tanda-tanda keselamatan" yang dikerjakan Allah dalam Kristus di dunia.<sup>86</sup> Menurut Abineno dalam bukunya yang lain menjelaskan bahwa tugas diaken adalah memberikan pertolongan rohani dan jasmani kepada anggota- anggotajemaatdanorang-oranglainyangmembutuhkan;bertanggungjawabatas

<sup>80</sup> Newman Jr, Op.Cit, h. 39.

<sup>81</sup> Ibid,, h.34

<sup>82</sup> Ibid., h.44

<sup>83</sup> Bdk. Badan Pekerja Sinode GMIM. Op.Cit., h. 11

<sup>84</sup> Conner, Op.Cit., h. 278-279

<sup>85</sup> Calvin., Inst. 4.3.8-9.

<sup>86</sup> J.L.Ch. Abineno, *Diaken*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 64.

penerimaan, penggunaan dan memelihara uang diakonia; bersama-sama dengan pendeta bertanggung jawab atas pelaksanaan diakonia.<sup>87</sup>

Sebagaimana penatua memiliki fungsi dalam jemaat, demikian juga para syamas memiliki tugas-tugas tertentu yang tidak kalah pentingnya dengan tugas para penatua, yaitu melayani para kaum miskin (bdk. Kis. 6:1-6 dan Rm. 16:1-2). Dalam memberikan tugas-tugas kepada syamas, tentunya Paulus dipengaruhi oleh tradisi Gereja Mula-mula yang dilakukan ketika memfungsikan seorang syamas. Apabila dihubungkan dengan situasi Gereja mula-mula

bahwa para syamas fokus untuk mengurus kaum miskin dan para janda.<sup>88</sup> Pada waktu itu Gereja bertanggung jawab dengan kehidupan orang miskin. Ketika para “pelayan meja” menurut Kisiah Para Rasul 6 diangkat dan diteguhkan di dalam jemaat purba di Yerusalem dapat dilihat tugas syamas “melayani janda-janda yang tidak cukup banyak perhatian”. Oleh pekerjaan mereka “kasih atau kemurahan Allah”, yang diberitakan oleh rasul, dilihat dan dihayati oleh janda-janda itu secara konkret dalam kehidupan mereka.<sup>89</sup> Walaupun Paulus

tidak memberikan secara detail apa yang menjadi tugas syamas, tetapi dalam banyak suratnya, dia selalu memberikan penekanan terhadap pelayanan kasih kepada orang miskin atau kaum marjinal; b) Memelihara rahasia iman (I Tim. 3: 9). Seorang Syamas memiliki tugas untuk memelihara rahasia iman. Dalam Perjanjian Baru, kata “rahasia” bukan berarti misterius (sebagaimana kata bahasa Inggrisnya “mystery”) melainkan di luar jangkauan pemahaman biasa, yang hanya bisa dipahami dengan cara dan waktu yang ditunjukkan oleh Allah, dan hanya kepada orang-orang yang diilhami oleh Roh Kudus. Dalam pengertian biasa, misteri/rahasia mengandung arti pemahaman terselubung; makna alkitabiahnya adalah

penyingkapan kebenaran.<sup>90</sup> Jadi, seorang syamas tidak hanya memberikan pelayanan kasih kepada orang miskin, tetapi mereka juga bertanggungjawab untuk memelihara rahasia iman; c) Memberikan pengajaran dan nasehat untuk kekuatan iman jemaat (Fil. 1:1). Tanggung jawab seorang syamas tidak lepas dari penggembalaan mereka secara informal. Tentunya Paulus tidak memaksudkan bahwa seorang syamas tidak boleh mengajar atau memberikan nasehat-nasehat kepada jemaat. Secara implisit dalam I Tim 3: 13, mereka juga mempunyai tugas untuk memberikan kesaksian kepada jemaat bahkan kepada non-Kristen. Mereka juga diharapkan memiliki hasrat untuk terus memperdalam pokok-pokok pengajaran iman Kristen yang akan mereka bagikan kepadajemaat.

Tugas syamas menurut Tata Gereja GMIM 2007 pada Bab II, Pasal 3 Ayat 1,2, yaitu: bertugas dan bertanggung jawab atas pelaksanaa diakonia; bertugas dan bertanggung jawab atas pengelolaan, penerimaan, penggunaan dan pemeliharaan sumber daya dan dana yang dianugerahkan Tuhan untuk pelaksanaan tugas-tugas dibidang diakonia. Pelayanan diakonia ini meliputi diakonia karitatif dan diakonia pengembangan prakarsamasyarakat.

<sup>87</sup> Abineno, *Jemaat*, Op.Cit., h. 24

<sup>88</sup> A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 68.

<sup>89</sup> Abineno, *Diaken*, h. 63.

<sup>90</sup>Alexander Strauch, *The New Testament Deacon*, (Colorado: Lewis and Roth Publishers, 1997), p. 95

## **PENUTUP**

Komitmen pelayanan berdasar pada Alkitab sebagai sumber pemberitaan Firman Allah dalam kesungguhan hati berdasarkan pengakuan pada saat peneguhan sebagai pelayan khusus. Komitmen pelayanan dipahami sebagai hal yang penting atas tekad yang kuat dari pemberian diri kepada Tuhan dan semua yang dilakukan untuk kemuliaan Tuhan. Pemberian diri dalam pelayanan berdasar pada apa yang dikehendaki Tuhan Yesus dan sebagai tanggung jawab iman atas panggilan Tuhan. Fakta yang ada menungkapkan bahwa pelayan khusus belum melayani secara maksimal atau masih banyak kekurangan dan seringkali terhalang dengan urusan dalam keluarga dan pekerjaan sehingga ada kelalaian dalam pelayanan. Komitmen pelayanan sesuai dengan kemampuannya yang terbatas namun tetap melayani dengan sukacita iman atau tetap bersemangat, baik dalam keadaan susah maupun senang. Tuhan yang sudah memilih akan memampukan dan memperlengkapi dalam rangka kedewasaan iman jemaat dan pelayan khusus itusendiri.

Bentuk-bentuk tanggungjawab dalam melayani jemaat seperti penggembalaan, pelayanan ibadah, menjabarkan program jemaat dari hasil pleno majelis, pelayanan orang sakit dan yang berhari ulang tahun maupun kedukaan, mengelola keuangan kas kolom, menjalankan kewajiban dengan penyeteroran ke Gereja, selalu hadir dalam ibadah tepat pada waktunya, pelayanan diakonia kepada lansia, bimbingan bagi rumah tangga baru dan mereka yang dipengaruhi pergaulan bebas. Sinergitas penatua dan syamas atas penyelesaian masalah yang kompleks dalam komitmen pelayanan dan pekerjaan sekuler belum berjalan dengan baik akibat dari kesibukan keduanya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi:

Lembaga Alkitab Indonesia., *Alkitab Terjemahan Baru*, Jakarta: LAI, 2000

Stamps, Donald C., *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, Malang: Gandum Mas, 1994

### Literatur:

Abednego, A. Benyamin., *Jabatan dan Kharisma*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984

-----., *Jabatan Gereja Pada Masa Perjanjian Baru*, Jakarta: Persetia, 1991

Abineno, J.L.Ch., *Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997

-----., *Diaken*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997

-----., *Yesus Sang Mesias*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984

-----., *Roh Kudus dan Pekerjaan-Nya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002

-----., *Penatua, Jabatan dan Pekerjaannya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999

-----., *Bucer & Calvin: Suatu Perbandingan Singkat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006

-----., *Pokok-pokok Penting dari Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001

Barclay, William., *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: 1-2 Timotius*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001

Barth, Christopher., *Theologia Perjanjian Lama I*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998 Bartlett,

David L., *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003

Blaiklock, E.M., *Surat-Surat Penggembalaan*, Malang: Gandum Mas, 1991 Bons-Strom,

M., *Apakah Penggembalaan Itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997



- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Budiman, Rudy., *Tafsiran Alkitab Surat-surat Pastoral; I,II Timotius dan Titus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992
- Calvin, John., *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, terj. Ford. Lewis Battles, Philadelphia: Westminster, 1960
- Calvin, Yohanes., *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Cole, Neil., *Menghadirkan Gaya Hidup Kerajaan Allah dalam Gereja*, Yogyakarta: ANDI, 1999
- Conner, Kevin J., *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 2004
- End, Th. Van den., *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Guthrie, Donald., *Teologi Perjanjian Baru 3*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992
- , *The Pastoral Epistles*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999
- Hadiwijono, Harun., *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Hall, Brian P., *Panggilan akan Pelayanan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992
- Heitink, Gerben., *Teologi Praksis*, Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Hendriks, A.N., *Pengatur Rumah Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Hendriks, Jan., *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Ismail, Andar., *Selamat Melayani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Kieser, Bernhard., *Moral Dasar Kaitan Iman dan Perbuatan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Kurniawan, Timotius., *Tiga Dimensi Keesaan dalam Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Lase, Pieter., *Mengenal Kehendak Allah*, Yogyakarta: ANDI, 2010
- Lawrence, John W., *Tujuh Hukum Penuaian*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Mathews, Alice P., *Khotbah Yang Menyentuh Kaum Perempuan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Mensah, Gottfried O., *Dicari Pemimpin yang Menjadi Pelayan*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006

Noordegraaf, A., *Orientasi Diakonia Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004 Riyana, E.,

*Esensi Kepemimpinan Mewujudkan Visi menjadi Aksi*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2000

Ryken, Philip Graham., *I Timothy: Reformed Expository Commentary*, New Jersey: P&R Publishing, 2007

Sanders, J. Oswald., *Kepemimpinan Rohani*, Bandung: Kalam Hidup, 1999

Sendjaya., *Kepemimpinan Kristen*, Yogyakarta: Kairos Books, 2004

Sproul, R.C., *Keberanan-keberanan Dasar Iman Kristen*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997

Stott, John., *The Message of Timothy & Titus*, England: Inter-Varsity Press, 1997

-----., *Isu-isu Global: Menantang Kepemimpinan, Penilaian atas masalah sosial dan moral kontemporer*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996

Strauch, Alexander., *Biblical Leadership*, Colorado: Lewis and Roth Publishers, 1994

-----., *The New Testament Deacon*, Colorado: Lewis and Roth Publishers, 1997

-----., *Manakah yang Alkitabiah: Kepenatuaan atau Kependetaan*, Yogyakarta: ANDI, 1999

Sumakul, H.W.B., *Panggilan Iman dalam Teologi Luther dan Calvin*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011

Tidball, Derek., *Mengalami Pimpinan Allah Lewat Peristiwa Allah Dan Supernatural*, Yogyakarta: ANDI, 2009

#### **Kamus-kamus:**

Arndt, William F & F.G. Wilbur, *Greek English Lexicon of The New Testament*, Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1975

Balz, Horst dan Gerhard Schneider, (Ed.), *Exegetical Dictionary of The New Testament*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990

Douglas, J.D. (Ed.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996

Drewes, B.F. dkk., *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006

Newman, Barclay Jr, *Kamus Yunani Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996 Sugono,

Dendy., *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008

**Dokumen:**

Badan Pekerja Sinode GMIM. *Tata Gereja GMIM 2007*, Tomohon: Sinode GMIM 2007

**Internet:**

Rizal Panggabean, *Komitmen dan Dekomitmen*, [www.diahkei.staff.ugm.ac.id](http://www.diahkei.staff.ugm.ac.id).